HJK HOLISTIK JURNAL KESEHATAN
ISSN 1978-3337 (Print)
ISSN 2620-7478 (Online)
DOI: 10.33024
Nomor: 79/E/KPT/2023

INFORMASI ARTIKEL
Received: February, 03, 2026
Revised: April, 05, 2026
Available online: April, 05, 2026
at: https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/hjk

Efektivitas edukasi anemia berbasis video animasi terhadap pengetahuan dan sikap remaja putri tentang tablet tambah darah

Desak Made Yulianti*, Nancy Olii, Nurhidayah, Veny Delvia Pombaile, Ni Made Dewi Anggraeni, Rina Sulisthia Arbie

Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Gorontalo
Korespondensi penulis: Desak Made Yulianti. *Email: desakyulianti@poltekkesgorontalo.ac.id

Abstract

Background: Iron deficiency anemia remains a prevalent health problem among adolescent girls and has adverse effects on quality of life and productivity. Health education delivered through engaging and easily accessible media, such as animated videos, has the potential to enhance understanding and foster positive attitudes toward the consumption of iron supplementation tablets.
Purpose: To determine the effectiveness of animated video education on anemia on the level of knowledge and attitudes of young women about iron tablets.
Method: This study employed a quasi-experimental design with a two-group pretest–posttest approach. The sample consisted of 80 adolescent girls, including 40 seventh-grade and 40 eighth-grade students, selected using an exhaustive sampling technique. Knowledge and attitudes were assessed before and after the intervention. Data were subsequently analyzed using the Wilcoxon and chi-square tests, with a significance level set at $p < 0.05$
Results: The anemia education delivered through animated videos significantly improved the knowledge and attitudes of adolescent girls in both grade groups (p=0.000). In addition, a significant difference was observed between seventh- and eighth-grade students after the intervention (p<0.05), with eighth-grade students exhibiting better outcomes.
Conclusion: Animated video based anemia education was proven to be effective in improving the knowledge and attitudes of adolescent girls regarding iron supplementation tablets. Therefore, this medium can be recommended as a health promotion strategy to support anemia prevention efforts among adolescent girls.

Keywords: Anemia; Animated Video; Attitude; Iron Supplementation; Knowledge.

Pendahuluan: Anemia defisiensi besi masih menjadi permasalahan kesehatan yang banyak dijumpai pada remaja putri dan berdampak pada kualitas hidup serta produktivitas. Edukasi kesehatan melalui media yang menarik dan mudah diakses, seperti video animasi, berpotensi meningkatkan pemahaman dan membentuk sikap positif terhadap konsumsi tablet tambah darah.
Tujuan: Untuk menganalisis efektivitas edukasi video animasi anemia terhadap tingkat pengetahuan dan sikap remaja putri tentang tablet tambah darah.
Metode: Desain penelitian *quasi-experimental* dengan pendekatan *two group pretest–posttest*. Sampel berjumlah 80 remaja putri (40 siswi kelas 7 dan 40 siswi kelas 8) dipilih menggunakan teknik *exhaustive sampling*. Data diperoleh melalui penilaian tingkat pengetahuan dan sikap yang dilakukan sebelum dan setelah pemberian intervensi. Selanjutnya, di analisis menggunakan uji Wilcoxon dan chi-square pada tingkat signifikansi $p < 0.05$.
Hasil: Edukasi video animasi anemia secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja putri di

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i1.2485

kedua kelompok kelas (p=0>000). Selain itu, perbedaan signifikan juga ditemukan antara siswa kelas 7 dan 8 setelah intervensi (p<0.05), dengan performa yang lebih baik pada siswa kelas 7.
Simpulan: Pemberian edukasi anemia melalui media video animasi terbukti efektif meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja putri tentang tablet tambah darah.

Kata Kunci: Anemia; Pengetahuan; Sikap; Tablet Tambah Darah; Video Animasi.

PENDAHULUAN

Anemia merupakan masalah kesehatan global yang serius terutama pada anak-anak, ibu hamil, dan remaja putri (Andriastuti, Ilmana, Nawangwulan, & Kosasih, 2020). Data World Health Organization (WHO) tahun 2019 menunjukkan bahwa sekitar 29.9% wanita usia subur di dunia mengalami anemia atau lebih dari 500 juta perempuan berusia 15–49 tahun. Angka prevalensi tersebut sebesar 29.6% pada wanita yang tidak hamil dan meningkat menjadi 36.5% pada wanita hamil (World Health Organization, 2021). Tingkat prevalensi anemia pada wanita usia subur di kawasan Afrika dan Asia Tenggara dilaporkan melebihi angka 35% (Dubik, Amegah, Alhassan, Mornah, & Fiagbe, 2019).

Anemia didefinisikan sebagai kondisi dimana kadar hemoglobin atau jumlah sel darah merah berada di bawah nilai normal, sehingga kemampuan darah untuk mengangkut oksigen ke seluruh jaringan tubuh tidak memenuhi kebutuhan fisiologis (Fitriany & Saputri, 2018; Kurniati, 2020). Terjadinya anemia dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain defesiensi asam folat, zat besi, vitamin A, dan dan Vitamin B, pola konsumsi yang tidak adekuat, gangguan pada saluran pencernaan, penyakit kronis, serta faktor penyebab lainnya (Abu-Baker, Eyadat, & Khamaiseh, 2021). Namun demikian, kekurangan zat besi dipandang sebagai faktor penyebab utama terjadinya anemia secara global (Fage, Egata, Dessie, Kumsa, & Mizana, 2020). Tingginya kebutuhan zat besi yang berperan dalam proses pembentukan sel darah merah menyebabkan perempuan yang sedang mengalami menstruasi, kehamilan, serta individu dengan penyakit kronis menjadi kelompok yang paling berisiko (Deivita, Syafruddin, Nilawati, Aminuddin, Burhanuddin, & Zahir, 2021; Sajna & Jacob, 2017).

Anemia defisiensi zat besi pada remaja putri dapat berdampak pada penurunan sistem kekebalan tubuh, kemampuan konsentrasi, serta pencapaian akademik (Dubik et al., 2019). Selain itu, kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko terjadinya komplikasi kehamilan di kemudian hari, termasuk gangguan pertumbuhan janin, kejadian berat badan lahir rendah, serta persalinan prematur (Susanti, Damayanti, Satria, Apriani, & Nasution, 2025). Kerentanan remaja putri dipengaruhi oleh pertumbuhan yang cepat dan siklus menstruasi. Oleh karena itu, diperlukan penanganan yang tepat melalui upaya global WHO yang menargetkan penurunan anemia sebesar 50% pada wanita usia subur (WUS) tahun 2025 yang didukung oleh kebijakan nasional Pemerintah Indonesia melalui pelaksanaan program suplementasi tablet tambah darah yang diberikan secara berkala dengan dosis satu tablet per minggu sepanjang tahun (Madestria, Moedjiono, Tahir, Suarayasa, Nur, & Syam, 2021).

Beberapa penelitian yang dilakukan di berbagai daerah di India melaporkan bahwa suplementasi zat besi dan asam folat yang diberikan setiap minggu terbukti efektif dalam menurunkan prevalensi anemia (Shah, Shah, Desai, Modi, Desai, & Arora, 2016). Selain itu, suplementasi zat besi dan asam folat yang diberikan secara berkelanjutan sejak periode remaja hingga dewasa dilaporkan mampu meningkatkan status zat besi serta mengurangi risiko anemia akibat defisiensi zat besi (Andriastuti et al., 2020).

Data Riset Kesehatan Dasar 2018, melaporkan bahwa 78.4% remaja putri usia 10–19 tahun di Provinsi Gorontalo memperoleh tablet tambah darah, yang sebagian besar disalurkan melalui sekolah (74.9%) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Namun demikian, seluruh remaja putri tersebut dilaporkan mengonsumsi tablet tambah darah dalam jumlah kurang dari 52 tablet. Rendahnya tingkat konsumsi tablet tambah darah dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain rasa dan aroma yang kurang nyaman, lupa mengonsumsi, persepsi bahwa tablet tersebut tidak diperlukan, serta adanya keluhan mual dan muntah (Krishnan, Zaki, Nahar, Jalaludin, & Majid, 2021). Hal tersebut juga dipengaruhi oleh keterbatasan pengetahuan dan sikap remaja putri mengenai manfaat tablet tambah darah (Yulianti, 2023).

Desak Made Yulianti*, Nancy Olii, Nurhidayah, Veny Delvia Pombaile, Ni Made Dewi Anggraeni, Rina Sulisthia Arbie

Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Gorontalo
Korespondensi penulis: Desak Made Yulianti. *Email: desakyulianti@poltekkesgorontalo.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i1.2485

Strategi peningkatan pemahaman dan pembentukan sikap yang mendukung remaja putri dalam mengonsumsi tablet tambah darah dapat dilakukan melalui pendidikan kesehatan dengan dukungan media pembelajaran (Eni, Erinda, & Siti, 2020). Media memiliki peran penting dalam keberhasilan penyampaian pesan karena pemilihan media yang tepat dapat meningkatkan daya tarik dan pemahaman sasaran, sehingga pesan kesehatan lebih mudah diterima (Sari, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa pemanfaatan media teknologi dalam edukasi kesehatan terbukti mampu meningkatkan pengetahuan secara cepat dan efektif (Logan, Johnson, & Worsham, 2021). Temuan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pemanfaatan media edukasi, khususnya video animasi, terbukti berdampak terhadap peningkatan pengetahuan peserta didik. Oleh karena itu, media tersebut berpotensi menjadi sarana yang efektif dalam pelaksanaan pendidikan kesehatan (Susanti et al., 2025).

Penggunaan media *explanation video* maupun kartu permainan, baik secara tunggal maupun dikombinasikan dengan video animasi, efektif dalam peningkatan pengetahuan dan kepatuhan dalam mengonsumsi tablet tambah darah pada remaja dengan jumlah sampel 201 yang terbagi menjadi kelompok intervensi dan kontrol (Noverina, Dewanti, & Sitoayu, 2020).

METODE

Penelitian kuantitatif dengan desain *quasi-experimental* melalui pendekatan *two group pretest-posttest design* yang dilaksanakan di SMP Negeri 12 Kota Gorontalo. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu pemberian intervensi berupa video animasi anmia dan tablet tambah darah, sedangkan variabel dependennya yaitu tingkat pengetahuan dan sikap remaja putri tentang tablet tambah darah. Populasi penelitian adalah seluruh remaja putri kelas 7 dan 8 yang berjumlah 90 siswa, sampel dipilih menggunakan teknik *exhaustive sampling* yaitu seluruh populasi yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi diikutsertakan. Jumlah sampel pada masing-masing kelompok yaitu kelas 7 sebanyak 40 siswi dan kelas 8 sebanyak 40 siswi.

Kriteria inklusi adalah siswi kelas 7 dan 8 yang aktif terdaftar di sekolah, mempunyai smartphone/laptop, bersedia menjadi partisipan dengan menandatangani lembar persetujuan (*informed consent*) dan mengikuti seluruh rangkaian penelitian. Kriteria eksklusi adalah siswi yang tidak hadir saat pengumpulan data atau mengundurkan diri selama penelitian berlangsung.

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner untuk mengukur dan mengetahui pengaruh edukasi video animasi terhadap tingkat pengetahuan dan sikap remaja putri kelas VII dan VIII sebelum dan sesudah intervensi, dilakukan dengan menggunakan uji *Wilcoxon*. Variabel pengetahuan dikataegorikan menjadi 3, yakni baik jika persentase 76-100%, cukup jika persentase 56-75%, dan buruk jika persentase <56%. Sementara variabel sikap diukur menggunakan skala Likert, biasanya menggunakan poin 1-5 dengan pernyataan Sangat Setuju (SS): Skor 5, Setuju (S): Skor 4, Netral (N): Skor 3, Tidak Setuju (TS): Skor 2, Sangat Tidak Setuju (STS): Skor 1. Dalam penelitian ini disederhanakan menjadi 3 kategori, yakni baik, cukup, dan buruk. Uji yang digunakan untuk melihat perbedaan pengetahuan remaja putri antara kelas VII dan Kelas VIII setelah diberikan media edukasi berbasis web (*E-Wohealth*) tentang tablet tambah darah yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Pengukuran dilakukan dua kali, yaitu sebelum intervensi (*pre-test*) dan setelah intervensi (*post-test*).

Prosedur penelitian diawali dengan pemberian *pre-test* pada kedua kelompok. Selanjutnya, partisipan diberikan intervensi berupa video animasi tentang anemia dan tablet tambah darah selama 4 minggu. Setelah intervensi selesai, dilakukan *post-test* untuk menilai perubahan tingkat pengetahuan dan sikap partisipan. Perbedaan antara kelompok kelas VII dan kelas VIII dalam penelitian ini didasarkan pada tingkat kelas/usia yang diasumsikan dapat memengaruhi tingkat pengetahuan dan sikap awal terhadap anemia dan tablet tambah darah.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan univariat dan bivariat uji *Wilcoxon* untuk mengetahui perbedaan sebelum dan sesudah intervensi dalam masing-masing kelompok, serta uji *Chi-Square* untuk melihat perbedaan antara kedua kelompok. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari komite etik penelitian Poltekkes Kemenkes Gorontalo dengan nomor surat: DP.04.03/KEPK/538/2025.

Desak Made Yulianti*, Nancy Olii, Nurhidayah, Veny Delvia Pombaile, Ni Made Dewi Anggraeni, Rina Sulisthia Arbie

Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Gorontalo
Korespondensi penulis: Desak Made Yulianti. *Email: desakyulianti@poltekkesgorontalo.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i1.2485

HASIL

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Demografi Partisipan (N=40)

Variabel	Kelompok		P-value
	Kelas 7	Kelas 8	
Umur (n/%) (Mean±SD)(Rentang)(Tahun)	(12.5±0.51)(12-14)	(13.5±0.55)(12-14)	
12	21/52.5	1/2.5	
13	19/47.5	16/40	
14	0/0	23/57	
Pengetahuan (n/%)			
Baik	22/55.0	34/85.0	**0.007**
Cukup	18/45.0	6/15.0	
Sikap (n/%)			
Baik	20/50.0	37/92.5	**0.000**
Cukup	20/50.0	3/7.5	

Tabel 1. menunjukkan kelompok kelas 7 dengan rata-rata umur 12.5±0.51 tahun mayoritas berusia 12 tahun sebanyak 21 partisipan (52.5%). Sedangkan kelompok kelas 8 dengan rata-rata 13.5 ± 0.55 tahun sebagian besar berusia 14 tahun sebanyak 23 partisipan (57%). Pada variabel pengetahuan, siswa kelas 7 sebagian memiiki pengetahuan baik sebanyak 22 partisipan (55%), sedangkan pada siswa kelas 8, mayoritas memiliki pengetahuan baik sebanyak 34 partisipan (85%). Hasil uji statistik menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh p-*value* = 0.007 (p<0.05), menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada capaian pengetahuan antara siswa kelas 7 dan kelas 8. Sementara itu pada variabel sikap, siswa kelas 7 memiliki distribusi yang sama antara kategori baik dan cukup, masing-masing sebanyak 20 partisipan (50%), sedangkan pada kelas 8 sebagian besar partisipan memiliki sikap baik sebanyak 37 partisipan (92.5%). Hasil uji *Chi-Square* memperoleh p-*value*=0.000 (p<0.05), menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada capaian sikap antara siswa kelas 7 dan kelas 8.

Tabel 2. Pengaruh Edukasi Video Animasi Anemia terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap

Variabel	Kelas 7		Kelas 8		p-value
	Pre test	*Post test*	*Pre test*	*Post test*	
Pengetahuan					
Baik	3/7.5	22/55	2/5	34/85	0.000
Cukup	7/17.5	18/45	14/35	6/15	
Buruk	30/73	0/0	24/60	0/0	
Sikap					
Baik	0/0	20/50	0/0	37/92.5	0.000
Cukup	16/40	20/50	31/77.5	3/7.5	
Buruk	24/60	0/0	9/22.5	0/0	

Berdasarkan Tabel 2. menunjukkan bahwa edukasi melalui video animasi anemia berpengaruh terhadap pengetahuan dan sikap remaja putri kelas 7 dan 8 mengenai tablet tambah darah. Pada kelompok kelas 7 sebelum intervensi sebagian besar memiliki pengetahuan berada dikategori buruk sebanyak 30 partisipan (73%) dengan sikap juga buruk sebanyak 24 partisipan (60%), namun setelah intervensi terjadi peningkatan dengan mayoritas memiliki pengetahuan baik sebanyak 22 partisipan (55%) dengan sikap cukup dan baik sebanyak 20 partisipan (50%). Sementara pada kelompok kelas 8 sebelum intervensi berada dikategori kurang sebanyak 24 partisipan (60%) dengan sikap cukup sebanyak 31 partisipan (77.5%), namun setelah intervensi terjadi peningkatan dengan mayoritas memiliki pengetahuan baik sebanyak 34 partisipan (85%) dengan sikap baik sebanyak 37 partisipan (92.5%).

Desak Made Yulianti*, Nancy Olii, Nurhidayah, Veny Delvia Pombaile, Ni Made Dewi Anggraeni, Rina Sulisthia Arbie

Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Gorontalo
Korespondensi penulis: Desak Made Yulianti. *Email: desakyulianti@poltekkesgorontalo.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i1.2485

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, usia partisipan pada penelitian ini berada pada rentang usia 12–14 tahun, yang merupakan fase remaja awal. Pada kelompok kelas 7, mayoritas partisipan berusia 12 tahun (52.5%), sedangkan pada kelas 8 didominasi usia 14 tahun (57.5%). Menurut WHO, remaja berusia 10–19 tahun merupakan fase transisi yang ditandai dengan perkembangan kognitif yang pesat, sehingga memiliki kemampuan optimal untuk menerima, memahami, dan memanfaatkan informasi, termasuk dalam edukasi kesehatan (Baxter, Wasan, Soofi, Suhag, & Bhutta, 2018). Puncak perkembangan terjadi seiring dengan kematangan pertumbuhan otak, di mana sistem saraf yang bertanggung jawab dalam memproses informasi berkembang secara signifikan (Yulianti, 2023).

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa intervensi kesehatan pada remaja awal dapat berdampak jangka panjang terhadap perilaku kesehatan di kemudian hari, sehingga pemilihan partisipan usia 12–14 tahun dalam penelitian ini tepat untuk intervensi edukasi anemia (Sawyer, Azzopardi, Wickremarathne, & Patton, 2018). Selain itu, perbedaan usia antara kelas 7 dan 8 turut memengaruhi pemahaman informasi; remaja yang lebih tua umumnya memiliki kemampuan kognitif lebih matang untuk memahami pesan kesehatan. Berdasarkan teori perkembangan kognitif Piaget, siswa tingkat SMP berada pada fase operasional formal yang mulai berkembang sejak usia 11 tahun. Pada tahap ini, peserta didik telah mampu melakukan pemikiran abstrak, memahami konsep dan ide, serta mempertimbangkan berbagai alternatif dalam menyelesaikan permasalahan. Remaja tidak lagi menerima informasi secara apa adanya, tetapi secara aktif mengolah informasi tersebut dan menyesuaikannya dengan struktur kognitif yang dimiliki (Perdana, Madanijah, & Ekayanti, 2017).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemberian edukasi anemia melalui media video animasi secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja putri terkait tablet tambah darah (TTD) pada siswa kelas 7 dan 8. Peningkatan ini terlihat jelas dari pergeseran kategori pengetahuan dan sikap partisipan dari dominasi kategori kurang dan cukup pada pre-test menjadi kategori baik pada post-test, dengan nilai p < 0.05 pada seluruh uji statistik yang dilakukan. Secara substansial, temuan ini menguatkan teori pembelajaran multimedia yang menyatakan bahwa penyampaian informasi melalui kombinasi visual dan audio mampu meningkatkan pemahaman, daya ingat, serta minat belajar sasaran, khususnya pada kelompok usia remaja. Video animasi memungkinkan penyajian informasi kompleks, seperti konsep anemia dan manfaat konsumsi TTD, menjadi lebih sederhana, menarik, dan mudah dipahami. Edukasi berbasis media visual secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja putri terhadap pencegahan anemia (Abu-Baker et al., 2021).

Video animasi lebih menarik dan lebih mudah dipahami karena kualitas gambar dan suara yang tinggi serta menarik. Gambar, latar, dan alur cerita disesuaikan dengan kondisi partisipan. Media video juga lebih mudah diakses, efektif, dan efisien. Video animasi dengan pendekatan audio-visual memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan daya ingat informasi dalam periode waktu yang berkelanjutan (Gandhi, 2019; Murdiningrum & Handayani, 2021). Peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah intervensi juga mendukung temuan yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan menggunakan video efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja putri tentang pentingnya konsumsi tablet zat besi. Video animasi tidak hanya menyampaikan pesan secara informatif, tetapi juga mampu membentuk persepsi positif terhadap TTD, sehingga berpotensi meningkatkan kepatuhan konsumsi (Madestria et al., 2021).

Perbedaan capaian pengetahuan dan sikap antara siswa kelas 7 dan kelas 8 setelah intervensi menunjukkan bahwa faktor usia dan tingkat kedewasaan kognitif turut memengaruhi efektivitas penerimaan informasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada capaian pengetahuan siswa kelas 7 dan 8 setelah edukasi video animasi anemia (p = 0.007). Perbedaan capaian pengetahuan ini mengindikasikan bahwa usia dan kematangan kognitif berperan penting dalam proses penerimaan dan pemahaman informasi kesehatan. Siswa kelas 8 yang secara perkembangan kognitif lebih matang cenderung mampu memahami, mengolah, dan mengintegrasikan informasi tentang anemia dan

Desak Made Yulianti*, Nancy Olii, Nurhidayah, Veny Delvia Pombaile, Ni Made Dewi Anggraeni, Rina Sulisthia Arbie

Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Gorontalo
Korespondensi penulis: Desak Made Yulianti. *Email: desakyulianti@poltekkesgorontalo.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i1.2485

tablet tambah darah secara lebih baik dibandingkan siswa kelas VII. Perkembangan kognitif selama masa remaja memengaruhi kemampuan individu dalam memahami informasi kesehatan dan membentuk literasi kesehatan jangka panjang (Sawyer et al., 2018). Selain itu, penelitian lain juga melaporkan bahwa edukasi kesehatan berbasis video secara signifikan meningkatkan pengetahuan remaja, dengan efek yang lebih besar pada kelompok usia yang lebih tua karena kemampuan pemrosesan informasi yang lebih baik (Logan et al., 2021).

Selain itu perubahan sikap yang signifikan setelah intervensi menunjukkan bahwa video animasi tidak hanya berperan dalam peningkatan aspek kognitif, tetapi juga afektif. Hal ini terbukti dari hasil analisis Chi-Square menunjukkan bahwa terdapat perbedaan sikap yang signifikan pada siswa kelas VII dan VIII setelah edukasi video animasi anemia (p = 0.000). Temuan ini mengindikasikan bahwa edukasi video animasi secara efektif membentuk sikap positif, namun efektivitasnya lebih optimal pada siswa yang lebih tua dan secara kognitif lebih matang dalam menerima serta menginternalisasi pesan kesehatan.

Perubahan sikap positif ini didukung oleh penelitian lain yang menunjukkan bahwa edukasi berbasis video animasi efektif meningkatkan sikap remaja terhadap isu kesehatan selain hanya pengetahuan. Studi pada remaja di Padang menemukan media video animasi meningkatkan skor sikap secara signifikan terhadap perilaku kesehatan terkait konsumsi minuman berpemanis setelah intervensi (p = 0.0001), memperlihatkan bahwa video edukasi dapat mempengaruhi dimensi afektif remaja (Aorama & Nur, 2025). Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menggunakan media video edukasi anemia di sekolah lain, yang menunjukkan bahwa edukasi audiovisual mampu mengubah sikap remaja putri secara signifikan setelah intervensi, termasuk peningkatan sikap terhadap pencegahan anemia dan konsumsi tablet tambah darah (Nikmah & Wulandari, 2025). Sikap individu dibentuk oleh berbagai faktor, antara lain pengalaman personal, pengaruh sosial dari orang lain, latar belakang budaya, peran lembaga pendidikan, serta aspek emosional. Selain itu, perubahan sikap dapat dipengaruhi oleh karakteristik sumber pesan, baik individu, kelompok, maupun institusi, substansi pesan yang disampaikan, serta karakteristik penerima pesan (Wawan & Dan Dewi, 2016).

SIMPULAN

Edukasi anemia berbasis video animasi menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan pengetahuan serta sikap remaja putri tentang tablet tambah darah. Intervensi ini secara signifikan mampu menggeser dominasi tingkat pengetahuan dan sikap dari kategori kurang dan cukup menjadi kategori baik pada siswa kelas VII dan VIII. Selain itu, terdapat perbedaan capaian pengetahuan dan sikap pasca intervensi antara kedua kelompok kelas, menunjukkan hasil yang lebih optimal. Temuan ini menegaskan bahwa video animasi merupakan media edukasi kesehatan yang inovatif dan relevan untuk mendukung upaya pencegahan anemia pada remaja putri, serta berkontribusi pada penguatan strategi promosi kesehatan berbasis sekolah.

SARAN

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan desain studi dengan periode tindak lanjut yang lebih panjang guna menilai keberlanjutan perubahan sikap dan dampaknya terhadap kepatuhan konsumsi tablet tambah darah. Selain itu, diperlukan pengkajian lebih lanjut mengenai kombinasi video animasi dengan media edukasi lain atau pendekatan partisipatif untuk meningkatkan efektivitas intervensi, serta perluasan populasi penelitian pada jenjang pendidikan dan wilayah yang berbeda guna memperkuat generalisasi hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Abu-Baker, N. N., Eyadat, A. M., & Khamaiseh, A. M. (2021). The impact of nutrition education on knowledge, attitude, and practice regarding iron deficiency anemia among female adolescent students in Jordan. *Heliyon*, *7*(2).

Andriastuti, M., Ilmana, G., Nawangwulan, S. A., & Kosasih, K. A. (2020). Prevalence of anemia and iron profile among children and adolescent with low socio-economic status. *International Journal of pediatrics and adolescent medicine*, *7*(2), 88-92.

Desak Made Yulianti*, Nancy Olii, Nurhidayah, Veny Delvia Pombaile, Ni Made Dewi Anggraeni, Rina Sulisthia Arbie

Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Gorontalo
Korespondensi penulis: Desak Made Yulianti. *Email: desakyulianti@poltekkesgorontalo.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i1.2485

Aorama, A., & Nur, N. C. (2025). Efektivitas Video Animasi terhadap Perubahan Pengetahuan dan Sikap Remaja Mengenai Minuman Berpemanis di Kecamatan Pauh Kota Padang. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, *5*(2), 270-279.

Baxter, J. A. B., Wasan, Y., Soofi, S. B., Suhag, Z., & Bhutta, Z. A. (2018). Feasibility and effect of life skills building education and multiple micronutrient supplements versus the standard of care on anemia among non-pregnant adolescent and young Pakistani women (15–24 years): a prospective, population-based cluster-randomized trial. *Reproductive health*, *15*(1), 103.

Deivita, Y., Syafruddin, S., Nilawati, U. A., Aminuddin, A., Burhanuddin, B., & Zahir, Z. (2021). Overview of Anemia; risk factors and solution offering. *Gaceta sanitaria*, *35*, S235-S241.

Dubik, S. D., Amegah, K. E., Alhassan, A., Mornah, L. N., & Fiagbe, L. (2019). Compliance with weekly iron and folic acid supplementation and its associated factors among adolescent girls in Tamale Metropolis of Ghana. *Journal of nutrition and metabolism*, *2019*(1), 8242896.

Eni, R., Erinda, N. P., & Siti, N. (2020). Pengaruh pendidikan kesehatan dengan audio visual terhadap pengetahuan dan motivasi ibu menyusui secara eksklusif di puskesmas gambirsari surakarta. *Jurnal Ilmu Kebidanan Dan Kesehatan (Journal Of Midwifery Science And Health) Учредители: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bakti Utama Pati*, *11*(2), 19-24.

Fage, S. G., Egata, G., Dessie, Y., Kumsa, F. A., & Mizana, B. A. (2020). Anemia among school adolescents in Haramaya town, eastern Ethiopia: cross-sectional study. *Nutrition and metabolic insights*, *13*, 1178638820953131.

Fitriany, J., & Saputri, A. I. (2018). Anemia defisiensi besi. *AVERROUS: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Malikussaleh*, 1-14.

Gandhi, S. (2019). Effectiveness of Video Teaching Programme on Knowledge about Anaemia among Countryside Children with Anaemia. *International Journal of Nursing Education*, *11*(4).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Laporan Provinsi Gorontalo Riskesdas 2018*. Diakses dari: https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3894/1/Riskesdas%20Gorontalo%202018.pdf

Krishnan, V., Zaki, R. A., Nahar, A. M., Jalaludin, M. Y., & Majid, H. A. (2021). The longitudinal relationship between nutritional status and anaemia among Malaysian adolescents. *The Lancet Regional Health–Western Pacific*, *15*.

Kurniati, I. (2020). Anemia defisiensi zat besi (Fe). *Jurnal Kedokteran Universitas Lampung*, *4*(1), 18-33.

Logan, R. M., Johnson, C. E., & Worsham, J. W. (2021). Development of an e-learning module to facilitate student learning and outcomes. *Teaching and Learning in Nursing*, *16*(2), 139-142.

Perdana, F., Madanijah, S., & Ekayanti, I. (2017). The development of nutrition education media based on android and website and the effects on behavior about balanced nutrition in primary school students. *Jurnal gizi dan pangan*, *12*(3), 169-178.

Madestria, N. P. O., Moedjiono, A. I., Tahir, M., Suarayasa, K., Nur, R., & Syam, A. (2021). Effect of education through video and packaging modifications of iron tablets on female adolescent behavior in the iron supplementation intake in SMPN 2 and SMPN 1 Parigi. *Gaceta Sanitaria*, *35*, S127-S130.

Murdiningrum, S., & Handayani, H. (2021). Efektifitas media edukasi gizi untuk peningkatan pengetahuan gizi remaja. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, *7*(3), 53-59.

Desak Made Yulianti*, Nancy Olii, Nurhidayah, Veny Delvia Pombaile, Ni Made Dewi Anggraeni, Rina Sulisthia Arbie

Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Gorontalo
Korespondensi penulis: Desak Made Yulianti. *Email: desakyulianti@poltekkesgorontalo.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i1.2485

Nikmah, N., & Wulandari, C. L. (2025). *Pengaruh Edukasi Kesehatan Berbasis Video Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Pencegahan Anemia Pada Remaja Putri Di SMK Cut Nya'Dien Semarang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung).

Noverina, D., Dewanti, L. P., & Sitoayu, L. (2020). Pengaruh explanation video terhadap pengetahuan dan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah di SMPN 65 Jakarta Utara. *Darussalam Nutrition Journal*, *4*(1), 35-43.

Sajna, M. V., & Jacob, S. A. (2017). Adherence to weekly iron and folic acid supplementation among the school students of Thrissur corporation–a cross sectional study. *Int J Community Med Public Health*, *4*(5), 1689-94.

Sari, P. (2019). Analisis terhadap kerucut pengalaman Edgar Dale dan keragaman gaya belajar untuk memilih media yang tepat dalam pembelajaran. *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, *1*(1), 42-57.

Sawyer, S. M., Azzopardi, P. S., Wickremarathne, D., & Patton, G. C. (2018). The age of adolescence. *The lancet child & adolescent health*, *2*(3), 223-228.

Shah, S. P., Shah, P., Desai, S., Modi, D., Desai, G., & Arora, H. (2016). Effectiveness and feasibility of weekly iron and folic acid supplementation to adolescent girls and boys through peer educators at community level in the tribal area of Gujarat. *Indian Journal of Community Medicine*, *41*(2), 158-161.

Susanti, I., Damayanti, S., Satria, O., Apriani, F., & Nasution, N. (2025). The effect of anemia educational videos on the knowledge and attitudes of adolescent girls at State Junior High School 4, West Aceh. *Journal of Health and Therapy*, *5*(1), 1-8.

Wawan, A., & Dewi, M. (2016). *Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Manusia, Cetakan III*. Yogyakarta: Nuha Medika.

World Health Organization. (2021). *WHO guideline on health workforce development, attraction, recruitment and retention in rural and remote areas*. Diakses dari: https://www.who.int/publications/i/item/9789240024229

Yulianti, D. M. (2023). *Efektivitas media edukasi berbasis web (e-wohealth) terhadap tingkat pengetahuan, sikap dan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri.* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).

Desak Made Yulianti*, Nancy Olii, Nurhidayah, Veny Delvia Pombaile, Ni Made Dewi Anggraeni, Rina Sulisthia Arbie

Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Gorontalo
Korespondensi penulis: Desak Made Yulianti. *Email: desakyulianti@poltekkesgorontalo.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i1.2485